

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada motif penonton Surabaya menonton film JACK yang tayang di bioskop pada tanggal 16 Mei 2019 lalu. Menurut Ridho yang merupakan produser sekaligus sutradara dari film JACK tersebut mengatakan bahwa, film JACK dapat dikatakan sebagai film pertama kali yang secara penuh menggunakan bahasa Jawa arek yaitu khas Suroboyoan dan para pemain filmnya pun asli orang-orang Surabaya (makassar.tribunnews.com). Pernyataan dari produser tersebut yang mendukung peneliti memilih film JACK sebagai objek penelitian. Karena dari hasil pengamatan peneliti selama menonton film layar lebar, rata-rata film yang di angkat merupakan film produksi dari Ibukota yang sering kali menggunakan bahasa Jakarta atau gaul, atau bahkan bahasa Inggris. Sedangkan berbeda dengan film JACK yang menggunakan bahasa Jawa arek yaitu khas Suroboyoan. Pemilihan motif ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui apa motif yang mendorong masyarakat Surabaya menonton film JACK tersebut.

Teori *Uses and Gratifications* menjelaskan bahwa masyarakat saat ini dapat dengan aktif mencari media tertentu untuk mendapatkan kepuasan atau hasil tertentu (West & Turner, 2008: 101). Menurut Kriyantono (2014: 207-208) teori *Uses and Gratifications* adalah dimana audiens pada dasarnya dapat memilih media massa tertentu berdasarkan motif-motif tertentu. Apabila motif-motif tersebut sudah terpenuhi maka suatu media dapat dikatakan efektif. Audiens dianggap

sebagai pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Audiens tersebut akan mencari sumber media manakah yang dapat memuaskan kebutuhannya. Artinya teori ini mengasumsikan bahwa audien memiliki kuasa penuh untuk dapat memilih media mana yang menurutnya dapat memuaskan kebutuhannya (Nurudin, 2014: 192). Misalnya seperti, seseorang ingin mengetahui berita-berita terbaru sehingga orang tersebut memilih media surat kabar untuk dapat memuaskan kebutuhannya mengenai berita terbaru.

Media massa merupakan alat komunikasi yang dapat menyebarkan pesan dengan cara serempak dan cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan yang dimiliki media massa adalah kemampuan untuk mengatasi hambatan ruang dan waktu, media massa mampu menyebarkan pesan dengan seketika dalam waktu yang tak terbatas. Komunikasi inilah yang disebut dengan komunikasi massa (Nurudin, 2014: 9). Berikut merupakan alat massa yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, majalah, surat kabar, buku, radio, televisi, internet, hingga film.

Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai komunikasi massa melalui media film JACK. Film merupakan suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya (Sobur dalam Oktavianus, 2015: 3). Film adalah medium komunikasi massa yang bukan saja hanya untuk hiburan, melainkan juga untuk penerangan dan pendidikan (Effendy, 2007: 209).

Menurut salah satu website resmi (makassar.tribunnews.com) film JACK yang tayang pada tanggal 16 Mei 2019 ini merupakan film yang bergenre drama. Film JACK menggunakan bahasa Jawa arek yaitu bahasa khas Suroboyoan, dan juga bahasa Indonesia. Film produksi dari *Air Films* yang di produseri dan sekaligus di sutradarai oleh M. Ainun Ridho ini bercerita tentang toleransi, serta hidup damai dan rukun dalam sebuah keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sutradara, ide pembuatan film JACK ini muncul dikarenakan sang sutradara gelisah terhadap kondisi masyarakat yang semakin intoleran dengan adanya sebuah perbedaan. Kota Surabaya dipilih karena menurutnya, kota Surabaya merupakan kota yang paling toleran, dan Ridho sebagai sutradara film yang lahir dan sampai lulus SMA di Surabaya ingin sekali membuat film lokal Surabaya pertama.

Film JACK bercerita tentang seorang anak kuliah dengan etnis Arab bernama Jack yang bersahabat dengan gadis keturunan Tionghoa bernama Meyling. Persahabatan keduanya ini mendapat pertentangan dari kedua keluarga karena perbedaan etnis dan agama tersebut. Sang produser sekaligus sutradara tersebut mengatakan bahwa film ini bisa di klaim sebagai film pertama yang secara lengkap menonjolkan kota Surabaya (Fajriani, 2019).

Pemilihan *setting* lokasi yang digunakan dalam film juga kental dengan suasana Surabaya. Antara lain, kampung Maspati, sebuah cafe di Peneleh, hotel Majapahit, tugu Bambu Runcing, gedung Balai Kota, dan beberapa tempat lain di Surabaya (Anjani, 2019). Menurut produser dan sekaligus sutradara itu, film JACK

ini dibuat karena dengan melihat segala etnis yang ada di Surabaya dan sikap toleransi warga Surabaya menurutnya bisa menjadi contoh kecil toleransi di Indonesia (Sofiana, 2019). Melalui film tersebut, sutradara dapat membagikan banyak pesan kepada para penontonnya terkait keberagaman budaya lokal di Indonesia.

Indonesia memiliki kurang lebih 742 bahasa daerah. Namun, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan pada tahun 2090 jumlah bahasa daerah hanya akan tersisa 10 persen atau 75 bahasa daerah. Fakta inilah yang menjadi salah satu alasan bagi para sineas Indonesia untuk mulai membuat film berbahasa daerah sebagai upaya pencegahan punahnya kearifan lokal Indonesia (Raharjo, 2018). Sehingga nantinya film-film Indonesia tidak lagi melulu menggunakan bahasa gaul Jakarta ataupun bahasa Inggris. Melainkan lebih banyak menggunakan bahasa lokal daerah dan akhirnya dapat mempertahankan budaya daerah dan bahasa lokal daerah.

Seperti halnya pada film JACK, dalam film ini memberikan banyak informasi mengenai kota Surabaya beserta tempat-tempat yang menarik di kota Surabaya, dan juga memberi informasi dan pembelajaran bahwa masyarakat Surabaya juga memiliki toleransi terhadap sesama. Penggunaan bahasa Suroboyoan pada film ini juga dapat menjadi informasi yang unik untuk para penontonnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai Motif Masyarakat Surabaya Menonton Film JACK.

Gambar I.1

Jumlah Layar Film JACK



Sumber : <https://www.instagram.com/filmjackofficial/>

Film JACK tayang di beberapa kota di pulau Jawa dan pulau Bali diantaranya, Surabaya, Jember, Malang, Batu, Blitar, Mojokerto, Sidoarjo, Jombang, Solo, Magelang, Tegal, Bali, dan beberapa kota lainnya. Namun tidak di wilayah Jabodetabek karena berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sutradara, menurutnya hal tersebut murni wewenang dari pihak layar lebar dan juga Lembaga Sensor Film memberi stempel R-13 kepada film JACK. Artinya film JACK tersebut ditujukan kepada masyarakat usia remaja hingga lanjut usia, dan harapan Ridho sebagai sutradara filmnya tersebut dapat beredar secara nasional.

Film JACK dapat dikatakan berhasil menarik perhatian penontonnya. Jumlah penonton film JACK berjumlah hampir 20.000 ribu penonton selama masa tayang tiga minggu dari tanggal 16 Mei 2019. Jumlah penonton tersebut didapat dari hasil wawancara dengan sutradara film JACK. Melalui film JACK tersebut setidaknya sudah banyak penonton yang mengetahui tentang perfilman Surabaya, dan juga pesan-pesan dari film JACK tersebut dapat di terima oleh penontonnya.

Film Yowis Ben yang juga menarik banyak perhatian penonton karena filmnya tersebut menggunakan bahasa Jawa khas Malang yang bergenre drama-komedi. Film yang tayang pada 22 Februari 2018 tersebut di produseri oleh Bayu Skak yang merupakan seorang *YouTubers* asli Malang sejak 2010. Bayu Skak tersebut sekaligus menjadi pemeran utama di film pertama yang dibuatnya ini.

Latar dari film Yowis Ben ini menggunakan *setting* lokasi di sekitar kota Malang dan Batu. Hanya saja yang membedakan film JACK dengan film Yowis Ben ini yaitu, jika Yowis Ben menggunakan beberapa pemeran artis-artis dari ibukota Jakarta seperti Brandon Salim, Arif Didu, dan sebagainya. Berbeda dengan film JACK yang secara total menggunakan pemain lokal orang Surabaya, seperti Eko Tralala, Arief Wibhisono, dan Grace Tie.

Bahasa menjadi unsur penting yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi, begitupun dalam film. Bahasa adalah identitas dari suatu negara atau wilayah karena digunakan sebagai alat komunikasi utama. Manusia akan membutuhkan bahasa untuk berinteraksi, mengungkapkan ide, berpendapat, serta hubungan sosial lainnya. Namun dalam perkembangannya, Bahasa Indonesia mulai

mengalami pergeseran dengan bahasa anak remaja, atau yang sering disebut sebagai bahasa gaul (Nurhasanah, 2014: 15).

Sedangkan film JACK ini berani untuk menggunakan dialog dengan menggunakan bahasa daerah lokal yaitu bahasa Suroboyoan, yang dimana filmnya pun dapat tayang di layar lebar dan menarik ribuan penonton. Sehingga dengan begitu nantinya perfilm-an di Indonesia semakin dapat mengembangkan kearifan lokal dengan banyak menggunakan bahasa daerah lokal.

Penelitian terdahulu yang menggunakan teori motif telah dilakukan oleh Ingrid Luizen dari Universitas Widya Mandala Surabaya pada tahun 2019 dengan judul “Motif remaja kota Malang dan Batu menonton film Yowis Ben”. Perbedaan penelitian dari peneliti dengan penelitian milik Ingrid Luizen terletak pada film yang di kaji. Penelitian milik Ingrid Luizen mengkaji film berjudul Yowis Ben, sedangkan penelitian peneliti mengkaji film JACK.

Penelitian terdahulu lainnya, menggunakan teori motif juga dilakukan oleh Aprilita Sari dari Universitas Widya Mandala Surabaya pada tahun 2018 dengan judul “Motif penonton sinetron remaja di Surabaya menonton sinetron Dunia Terbalik di RCTI”. Pada penelitian terdahulu milik Aprilita Sari mengkaji media televisi yaitu sinetron yang berjudul Dunia Terbalik di RCTI, berbeda dengan penelitian milik peneliti yaitu mengkaji media film berjudul JACK. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mencari tahu motif penonton Surabaya menonton film JACK.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Motif Masyarakat Surabaya Menonton Film JACK?”

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk dapat mengetahui motif masyarakat Surabaya menonton film JACK.

I.4. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Motif dengan subjek masyarakat Surabaya dan dalam kajian film JACK.

I.5. Manfaat Penelitian

- a) Secara Akademis, penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran dan sumber bacaan bagaimana pengaplikasian teori *Uses and Gratifications* dalam sebuah film layar lebar.
- b) Secara praktis, penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran dan masukan bagi para praktisi di bidang pembuatan film mengenai motif masyarakat daerah terhadap film yang mengangkat tema kebudayaan lokal daerah tertentu.